

**KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
DALAM MENYELENGGARAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS
*HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)***

(Studi Kasus di Kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo)



Oleh:

NOVEN KUSAINUN

NIM: 18204080032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Noven Kusainun, S.Pd.**
NIM : 18204080032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Januari 2021



Noven Kusainun, S.Pd.
NIM: 18204080032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Noven Kusainun, S.Pd.**
NIM : 18204080032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Januari 2021



Noven Kusainun, S.Pd.
NIM: 18204080032



PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noven Kusainun, S.Pd.
NIM : 18204080032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jika di kemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan keadaan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Noven Kusainun, S.Pd.
NIM. 18204080032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-584/Un.02/DT/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENYELENGGARAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) (Studi kasus di kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVEN KUSAINUN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18204080032
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 603c763725440



Penguji I
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 603b4cd86d5b8



Penguji II
Dr. Andi Prastowo, S.P.d.I., M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 603c790e1e12b



Yogyakarta, 29 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 603ce7e275d71

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KOMPETENSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
DALAM MENYELENGGARAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS
HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)
(Studi Kasus di Kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo)**

yang ditulis oleh:

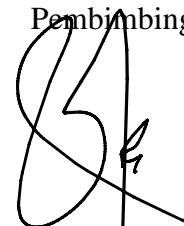
Nama : Noven Kusainun, S.Pd.
NIM : 18204080032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Pembimbing



Dr. H. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP: 197203151997031009

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujadilah (58): 11)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

(QS. Ali ‘Imran (3): 190)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Noven Kusainun. NIM 18204080032. Kompetensi Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Berbasis HOTS (Studi Kasus di Kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo). Tesis. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Pendidikan pada abad 21 diharuskan menerapkan pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Studi pendahuluan pada RPP kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo tema 3 subtema 1 menunjukkan bahwa terdapat indikator capaian kompetensi yang dirumuskan guru belum relevan dengan HOTS. Kata kerja operasional (KKO) yang digunakan guru dalam indikator termasuk dalam wilayah LOTS. Permasalahan lainnya dari RPP tersebut adalah sumber belajar yang kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam perencanaan pembelajaran tematik dan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru kelas V, guru PAI, siswa kelas V, pembelajaran kelas V, RPP, dan profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyederhanaan data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah 1) kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS adalah sudah ada upaya untuk menyusun RPP berbasis HOTS, namun perlu adanya peningkatan khususnya pada komponen indikator, tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan metode pembelajaran. 2) Kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS adalah sudah mengintegrasikan dimensi-dimensi HOTS, namun perlu adanya peningkatan khususnya pada dimensi berpikir kreatif dan *problem solving*.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pembelajaran Berbasis HOTS

ABSTRACT

Noven Kusainun. NIM 18204080032. Teacher Competence in Organizing HOTS-Based Learning (Case Study in Class V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo). Thesis. Master Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2021.

Education in the 21st century is required to apply learning based on higher order thinking skills or what is known as Higher Order Thinking Skills (HOTS). A preliminary study on RPP class V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo theme 3 sub-theme 1 shows that there are competency achievement indicators formulated by the teacher that are not relevant to HOTS. The operational verb (KKO) used by the teacher in the indicator belongs to the LOTS area. Another problem with the lesson plans is that the learning resources are less varied. The purpose of this study was to describe the competence of class V teachers of MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo in planning thematic learning and implementing HOTS-based learning.

This type of research is qualitative research with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the principal of the madrasah, fifth grade teachers, Islamic education teachers, fifth grade students, fifth grade learning, lesson plans, and the profile of MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. The selection of subjects was carried out by using purposive sampling technique. Data analysis was performed using the Miles & Huberman model which consisted of data collection, data simplification, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was carried out by triangulation of techniques and triangulation of sources.

The results of this study are 1) the competence of class V teachers of MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo in planning HOTS-based thematic learning is that there have been efforts to compile HOTS-based lesson plans, but there needs to be an increase, especially in the indicator component, learning objectives, learning resources, and learning methods. 2) The competence of class V teachers at MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo in implementing HOTS-based learning is that they have integrated HOTS dimensions, but there is a need for improvement, especially in the dimensions of creative thinking and problem solving.

Keywords: Teacher Competence, HOTS Based Learning

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: Kompetensi Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Studi Kasus di Kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo). Shalawat seiring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW serta para keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Penulis mempersembahkan tesis ini untuk kedua orang tua yaitu Bapak Abdul Mahfud dan Ibu Pariyah serta keluarga yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan doa dalam setiap langkah penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah bersedia memberi pengesahan pada penelitian ini.
3. Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi banyak dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis.

4. Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi masukan dan dukungan dalam penyusunan proposal penelitian.
5. Dr. H. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam penyusunan tesis.
6. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dosen Penguji I dan Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan banyak masukan, arahan, serta bimbingan dalam ujian munaqosyah dan penyelesaian tesis.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
8. Bapak Rujito, S.Pd.I, M. Pd., selaku Kepala MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Ary Mukhis, S.Pd.I, M.Pd., selaku wali kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo yang telah banyak membantu dan membersamai dalam proses penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan di Magister PGMI Angkatan Genap 2018 khususnya kelas A1.
11. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
12. Keluarga Kost Putri Muslim Srikandi, yang selalu menginspirasi, memberi doa, semangat, dan dukungan.
13. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Penulis,



Noven Kusainun, S.Pd.
NIM: 18204080032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN DEKAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	20
1. <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS)	20
2. HOTS pada Jenjang MI/ SD	25
3. HOTS dalam Pembelajaran	31
F. Metode Penelitian	47
1. Jenis Penelitian	47
2. Sumber Data	48
3. Teknik Pengumpulan Data	49
4. Analisis Data	52
5. Keabsahan Data	52
G. Sistematika Pembahasan	53

BAB II: GAMBARAN UMUM MI MUHAMMADIYAH KENTENG KULON	
PROGO	56
A. Sejarah Singkat Madrasah	56
B. Visi dan Misi	58
C. Sumber Daya Madrasah	59
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran	
Tematik Berbasis HOTS	66
B. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS	92
BAB IV: PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kata Kerja Operasional	37
Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo .	60
Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana Pendukung MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo	61
Tabel 2.3 Jumlah Peserta Didik MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo Tahun Ajaran 2020/ 2021	63
Tabel 2.4 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo	64
Tabel 3.1 Pedoman Analisis RPP	66
Tabel 3.2 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif	67
Tabel 3.3 Hasil Analisis Indikator	68
Tabel 3.4 Hasil Analisis Tujuan Pembelajaran	70
Tabel 3.5 Kompetensi Dasar Tema 3 Subtema 1	72
Tabel 3.6 Materi Pokok Tema 3 Subtema 1	73
Tabel 3.7 Media dan Sumber Belajar Tema 3 Subtema 1.....	79
Tabel 3.8 Model Pembelajaran pada RPP Tema 3 Subtema 1.....	82
Tabel 3.9 Hasil Analisis Penilaian	89
Tabel 3.10 Hasil Observasi Pembelajaran	93
Tabel 3.11 Hasil Observasi I	94
Tabel 3.12 Hasil Observasi II	95
Tabel 3.13 Hasil Observasi III	97
Tabel 3.14 Hasil Observasi IV	99
Tabel 3.15 Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi Pembelajaran Daring	111
Lampiran 2. Hasil Wawancara Terhadap Kepala Madrasah	113
Lampiran 3. Hasil Wawancara Terhadap Guru.....	115
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara	117
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	118
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	163
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup	164



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari tinggi rendahnya nilai yang berupa angka. Pendidikan seharusnya menciptakan generasi yang mampu menjalankan perannya dengan baik. *There are four 21st century skills that need to be prepared, namely ways of thinking, ways of working, tools for working, and living in the world. Ways of thinking* (cara berpikir) meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan, dan metakognisi. *Ways of working* (cara bekerja) terdiri dari komunikasi dan kerja sama. *Tools for working* (alat untuk bekerja) yang diperlukan adalah pengetahuan umum dan literasi teknologi komunikasi dan informasi (TIK). Keterampilan *living in the world* (hidup di dunia) meliputi kewarganegaraan, kehidupan dan karir, serta tanggung jawab pribadi dan sosial.¹

Penyelenggaraan pendidikan seharusnya berorientasi pada empat keterampilan tersebut. Generasi yang dibutuhkan di masa mendatang adalah yang dapat menerapkan ilmu pengetahuannya agar bermanfaat di masyarakat. Setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi mengemban amanah penting dalam mewujudkannya. Pendidikan hendaknya berorientasi pada nilai dan bersifat visioner. Berbasis nilai berarti cenderung menekankan nilai-nilai kebaikan yang diperlukan siswa dalam menghadapi

¹Assesment and Teaching of 21st Century Skills in Anna Rosefsky Saavedra & V. Darleen Opfer, *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lesson from the Learning Sciences*, (Australian Association for Research in Education Conference, Sydney, 2012), Pages 4.

kemajuan. Bersifat visioner berarti responsif terhadap setiap perubahan sehingga dapat memperkirakan kebutuhan di masa depan.²

Pendidikan pada abad 21 diharuskan menerapkan pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Karena itulah perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang dirumuskan oleh Litbang Kemendikbud (2013) tentang paradigma pembelajaran abad 21 yaitu mengutamakan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dari beragam sumber, merumuskan masalah, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah.³

HOTS adalah keterampilan berpikir yang memiliki dimensi khusus. Secara umum ada tiga dimensi HOTS, yaitu dimensi pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, serta *problem solving*.⁴ Ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa dimensi yang menjadi bagian dari HOTS adalah keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan *making decision*.⁵

Wacana mengenai pembelajaran berbasis HOTS sebenarnya bukan lagi hal yang baru, namun belum dijalankan sepenuhnya oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Salah satunya yaitu di madrasah ibtidaiyah (MI) atau yang setara dengan sekolah dasar (SD). MI menjadi bagian dari satuan pendidikan yang bertanggung jawab dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Berada di

²Sri Sumarni dalam Kusainun, dkk, *Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia*, (Yogyakarta: Timur Barat, 2020), Hlm. vii-viii.

³Etistika Yuni Wijaya, dkk, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang, Vol. 1, 2016), Hlm. 266.

⁴Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 5.

⁵Ridwan Abdullah Sani, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm.12.

pendidikan tingkat dasar bukan alasan bagi MI untuk tidak menerapkan pembelajaran berbasis HOTS.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan HOTS dan menjadi tuntutan dalam perkembangan pendidikan saat ini adalah kemampuan literasi. Literasi sering dikenal dengan kemampuan baca tulis. Literasi dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan penggunaan bahasa dalam rangka berpikir, mencipta, dan bertanya.⁶ Urgensi dari literasi adalah meningkatkan kemampuan berbahasa seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Literasi juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan menumbuhkan karakter.⁷ Karena itulah literasi sangat mempengaruhi kesiapan suatu bangsa dalam menghadapi era global.

Data hasil penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan ada lima catatan untuk pendidikan di Indonesia. Lima di antaranya adalah 1) rendahnya kemampuan membaca siswa, 2) skor siswa pada bidang matematika dan sains di bawah rata-rata, 3) kemampuan siswa semakin menurun, 4) rendahnya presentase capaian siswa, dan 5) adanya kesenjangan mutu pendidikan di setiap daerah. Lima hal tersebut menjadi catatan sekaligus kegelisahan akademik yang hingga saat ini belum terselesaikan.⁸

PISA melakukan penilaian pada tiga indikator yaitu kemampuan membaca, matematika, dan sains. Skor PISA yang diperoleh Indonesia tahun 2018 pada

⁶R. Mekar Ismayani, *Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra*, (Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2 No.2, 2013), Hlm. 73.

⁷Aulia Akbar, *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*, (JPSPD, Vol. 3 No. 1, 2017), Hlm. 45.

⁸Yohanes Enggar Harusilo, "Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim", dalam www.kompas.com diakses pada 31 Maret 2010, 07.50 WIB.

ketiga indikator tersebut jauh di bawah skor rata-rata. Kemampuan membaca siswa Indonesia adalah peringkat 72 dari 78 negara. Skor membaca yaitu 371 sedangkan skor rata-rata adalah 487. Kemampuan matematika siswa Indonesia juga berada pada peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379, sedangkan skor rata-rata adalah 489. Kemudian pada kemampuan sains Indonesia menduduki peringkat 70 dari 78 negara dengan skor 389, sedangkan skor rata-rata adalah 489.⁹

Hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih jauh dari rata-rata. Bahkan perbedaan skornya sangat signifikan. Ketiga kemampuan tersebut adalah kemampuan dasar yang memang menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia akan sulit bersaing dan beradaptasi dengan bangsa lain jika kemampuan dasar tersebut masih rendah.

Lima catatan yang diberikan oleh PISA menjadi indikator bahwa rata-rata keterampilan berpikir siswa di Indonesia masih berada dalam kategori rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Jika tidak ada peningkatan terkait pembelajaran berbasis HOTS maka akan berakibat pada kemampuan siswa juga sulit meningkat. Jika sebuah persoalan tidak dapat dipecahkan dengan cara yang biasa maka diperlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikannya.¹⁰ Keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang diperlukan dan digunakan dalam setiap aktivitas. Siswa memerlukan keterampilan

⁹Yohanes Enggar Harususilo, "Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia?", dalam www.kompas.com diakses pada 13 Juni 2020, 11: 50 WIB.

¹⁰Ridwan Abdullah Sani, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 7.

berpikir dalam semua pembelajaran, tidak hanya pada matematika dan sains. Capaian siswa di semua bidang pada dasarnya juga dipengaruhi oleh keterampilan berpikirnya. Hal tersebut melatarbelakangi pentingnya pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang berorientasi pada keaktifan siswa.¹¹

Penerapan HOTS dalam pembelajaran di SD/ MI bergantung pada kompetensi guru yang menyelenggarakannya. Guru memegang peranan penting mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap penilaian atau evaluasi. Secara idealnya kompetensi yang dimiliki guru seharusnya adalah mampu melaksanakan tugasnya dengan efisiensi yang tinggi.¹²

Hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2019 menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah. Skor rata-rata nasional di antaranya adalah guru SD (54, 80), guru SMP (58, 60), guru SMA (62, 30), dan guru SMK (58, 40). Rata-rata nasional menunjukkan skor yang diperoleh guru SD lebih rendah dibandingkan guru SMP, SMA, dan SMK. Kemudian beberapa indikator yang melatarbelakangi kompetensi guru di Indonesia masih rendah adalah 1) pembelajaran cenderung pada aspek kognitif, 2) kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), 3) latar belakang

¹¹Achmad Fanani & Dian Kusmaharti, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Sekolah Dasar Kelas V*, (JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9 No.1, 2018), Hlm. 4.

¹²I Putu Suardipa, *Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills*, (Purwadita, Vol. 2 No. 2, 2018), Hlm. 74.

keilmuan tidak relevan dengan bidang mengajar, 4) keterbatasan metode pembelajaran, dan 5) pelaksanaan pembelajaran bermakna belum optimal.¹³

Rendahnya kompetensi guru relevan dengan rendahnya skor PISA siswa dan Indonesia. Begitu pula kaitannya dengan HOTS. Perlu menjadi catatan bagi guru bahwa sebelum menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, guru harus membekali dirinya dengan aspek-aspek HOTS. Secara ringkasnya dapat dikatakan untuk menghasilkan siswa yang HOTS maka diperlukan guru yang HOTS terlebih dahulu.¹⁴

Penulis melakukan studi pendahuluan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. RPP yang dimaksud adalah RPP kelas V pada tema 3 (Makanan Sehat) subtema 1 (Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?). Informasi yang diperoleh yaitu terdapat beberapa indikator yang belum berorientasi HOTS. Contohnya yaitu 3.3.1 mengetahui organ-organ yang terdapat pada hewan dan fungsinya, 3.4.1 mengenal dan menyebutkan unsur-unsur iklan, dan 3.2.1 menjelaskan ciri-ciri lagu bertangga nada mayor dan minor.¹⁵ Tiga contoh tersebut secara berurutan termasuk dalam level kognitif C1, C1, dan C2 sehingga perlu ditelaah lebih jauh pada indikator lain untuk mengetahui kesesuaiannya dengan HOTS.

Informasi lainnya yang diperoleh dari RPP tema 3 subtema 1 adalah sumber belajar yang kurang bervariasi. Sumber belajar yang disebutkan dalam RPP adalah buku. Buku yang digunakan dalam pembelajaran meliputi buku guru, buku siswa,

¹³Seminar Pendidikan HAF ECS, “Merancang Masa Depan Bangsa Melalui Pendidikan Berkualitas”, 25 Juni 2020.

¹⁴I Putu Suardipa, *Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills*, (Purwadita, Vol. 2 No. 2, 2018), Hlm. 81.

¹⁵RPP Kelas V Tema 3 Subtema 1.

dan buku bacaan. Jika berorientasi pada HOTS maka seharusnya guru perlu membuat perencanaan yang relevan dengan HOTS. Perencanaan akan mempengaruhi berlangsungnya pembelajaran dan tahap akhir yaitu penilaian. Karena itulah penting dilakukan penelitian mengenai kompetensi guru dalam menyelenggaraan pembelajaran berbasis HOTS. Langkah-langkah yang diambil guru sebagai penyelenggara pembelajaran akan menentukan terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebuah penelitian yang mengkaji perspektif guru terhadap HOTS dalam aspek pemahaman, penerapan, dan hambatan. Penelitian tersebut berfokus pada perspektif guru saja, belum mencakup kompetensi keseluruhan. Hasil penelitiannya menunjukkan pada dasarnya guru sudah mengenal dan memahami HOTS, namun mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Kesulitan yang dihadapi di antaranya kesulitan membuat instrumen penilaian, mengembangkan bahan ajar, menyampaikan materi, dan beberapa kesulitan lainnya.¹⁶

Penerapan HOTS dalam pembelajaran di MI perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan konsep pendidikan abad 21. Guru harus berkompeten dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis HOTS. Kompetensi guru akan mempengaruhi setiap kegiatan maupun materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.

Beberapa masalah tentang penerapan HOTS melatarbelakangi akan pentingnya mengkaji kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran

¹⁶Subroto Rapih & Sutaryadi, *Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap HOTS: Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan*, (Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol. 8 No.1, 2018), Hlm. 78-87.

berbasis HOTS. Guru MI selain menjadi pengajar dan pendidik juga berperan sebagai perancang dan pengelola pembelajaran. Jika guru menghendaki siswanya memiliki keterampilan berpikir yang tinggi (HOTS) maka guru juga harus memfasilitasi dengan merancang dan mengelola pembelajaran agar relevan dengan HOTS. Kompetensi guru turut mempengaruhi perannya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Kompetensi guru MI dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS penting menjadi sebuah kajian dalam penelitian. HOTS menjadi tuntutan dalam pembelajaran pada abad 21. Selain itu urgensinya adalah agar guru bisa mengidentifikasi proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan sampai saat ini. Identifikasi yang dimaksud adalah pembelajaran sudah berbasis HOTS atau belum berbasis HOTS.

Hal tersebut dikarenakan ada kemungkinan guru sudah melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS namun belum menyadari karena pemahamannya terbatas pada penilaian atau soal yang sulit. Begitu pula sebaliknya. Jika guru belum menerapkan HOTS dalam pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memiliki pemahaman yang tepat terhadap HOTS sehingga dapat menerapkannya. Seperti halnya yang terdapat di MI Muhammadiyah Kenteng bahwa terdapat komponen RPP yang belum relevan dengan HOTS, sehingga perlu dikaji lebih jauh lagi mengenai kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS?
2. Bagaimana kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam perencanaan pembelajaran berbasis HOTS.
2. Mendeskripsikan kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Madrasah

Memperoleh data dan informasi untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran di madrasah tersebut.

2. Bagi Guru

Guru dapat termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya tentang pembelajaran berbasis HOTS. Guru juga memperoleh informasi untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar khususnya dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman belajarnya. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya melalui pembelajaran berbasis HOTS.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian pendukung bagi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan kembali dalam lingkup yang lebih luas sehingga memperkaya pengetahuan akademik, khususnya yang berkaitan dengan HOTS.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada kompetensi guru MI dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Beberapa kajian mengenai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa kajian penelitian yang relevan dengan HOTS serta kontribusinya terhadap penelitian ini.

Pertama adalah penelitian studi pustaka yang menganalisis buku tematik kelas I MI/ SD. Tema yang dianalisis adalah tema 1. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui relevansi materi pokok matematika MI/ SD pada tema 1 Kelas I

dengan HOTS. Materi pokok matematika dianalisis berdasarkan indikator-indikator HOTS. Hasil dari penelitian studi pustaka tersebut adalah sebagian besar materi pokok matematika pada tema 1 kelas I MI/ SD belum relevan dengan HOTS. Materi yang belum relevan dengan HOTS menunjukkan bahwa belum adanya pengembangan materi dalam penyelenggaraan berbasis HOTS.¹⁷

Kajian tentang HOTS pada penelitian tersebut berfokus pada materi pembelajaran matematika. Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi HOTS pada siswa MI. Salah satunya adalah materi pokoknya belum relevan dengan HOTS. Faktor tersebut turut mendasari pentingnya meneliti kompetensi guru MI dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Selain mengajar, guru juga diharapkan mampu mengembangkan materi agar relevan dengan HOTS. Guru sebaiknya tidak bergantung pada buku pelajaran saja, tetapi juga harus kreatif dalam mengembangkan materi.

Kedua adalah penelitian tentang pengembangan instrumen HOTS. Penelitian tersebut berfokus pada teknik penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS di sekolah dasar. Hasil penelitiannya adalah dalam menyusun soal berbasis HOTS guru harus menguasai materi, mempunyai keterampilan menyusun soal, serta terampil dalam memilih stimulus soal. Langkah penyusunan soal HOTS sama seperti soal pada umumnya, hanya saja perlu adanya stimulus. Stimulus menjadi

¹⁷Noven Kusainun, *Relevansi Materi Pokok Matematika pada Tema 1 Kelas I SD dengan Higher Order Thinking Skills*, (Jurnal JPSP Vol. 6 No.1, 2019), Hlm. 9-15.

salah satu faktor penting dalam soal HOTS. Penilaian berbasis HOTS bisa diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda, menjodohkan, maupun soal uraian.¹⁸

Penelitian tersebut berfokus pada penyusunan soal HOTS. Pembahasannya lebih banyak memaparkan tentang keterampilan yang seharusnya dimiliki guru dalam menyusun soal HOTS. Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah ada kiat-kiat yang harus dimiliki guru dalam melakukan penilaian berbasis HOTS. Kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian akan menentukan keberhasilan penilaian. Jika yang diharapkan adalah penilaian berbasis HOTS maka instrumen yang disusun juga harus didasarkan pada HOTS. Guru perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS.

Ketiga adalah penelitian yang berkaitan dengan perspektif guru yang berfokus pada pemahaman, penerapan, dan hambatan pada pembelajaran berbasis HOTS. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui pemahaman guru SD terhadap HOTS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memahami pentingnya menerapkan HOTS dalam pembelajaran. Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah kesulitan dalam merancang penilaian, penyampaian materi, merancang media, menyusun perangkat pembelajaran, dan membuat bahan ajar.¹⁹

Kontribusi yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kompetensi guru terhadap pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya terbatas pada pemahaman dan

¹⁸Nurdinah Hanifah, *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar*, (Current Research in Education: Conference Series Journal, Vol. 1 No. 1, 2019), Hlm. 1-8.

¹⁹Subroto Rapih & Sutaryadi, *Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap HOTS: Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan*, (Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol. 8 No.1, 2018), Hlm. 78-87.

penerapan saja. Kompetensi dalam penilaian juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya kegiatan penilaian, guru tidak bisa mengetahui ketercapaian pembelajaran berbasis HOTS yang dilaksanakan. Pembelajaran yang berbasis HOTS juga harus dilaksanakan secara komprehensif seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Kompetensi guru dalam setiap tahap pembelajaran saling berkaitan dan sama pentingnya dalam pembelajaran berbasis HOTS.

Keempat adalah penelitian tentang pentingnya menganalisis HOTS pada buku pelajaran. Hasil penelitiannya memaparkan tentang pentingnya HOTS bagi siswa. Melalui HOTS, siswa diharapkan tidak hanya mampu menerapkan pengetahuannya tetapi juga mampu menganalisis dan mensintesis pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah. Semakin banyak konten HOTS pada buku pelajaran, siswa akan semakin terbiasa dan terlatih dengan HOTS. Materi pembelajaran yang berbasis HOTS membekali siswa dengan keterampilan dalam memanfaatkan pengetahuan yaitu dalam bentuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.²⁰

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa HOTS tidak bisa dipahami secara sempit sebagai soal yang sulit. HOTS adalah sebuah keterampilan yang seharusnya dimiliki siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya. Buku pelajaran adalah bagian dari sarana untuk guru bisa menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Pemahaman tersebut bagian dari kompetensi yang penting dimiliki guru bahwa pembelajaran berbasis HOTS dilakukan secara komprehensif. Jika materi yang berbasis HOTS dalam buku pelajaran sangat

²⁰Gina Sasmita Pratama & H Retnawati, *Urgency of HOTS Content Analysis in Mathematics Textbook*, (IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf.Series 1097, 2018), 1-8.

terbatas maka sudah seharusnya guru memiliki kesadaran untuk mengembangkan atau memodifikasi materi agar relevan dengan HOTS.

Kelima adalah penelitian yang bertujuan mengembangkan instrumen untuk mengukur HOTS pada mahasiswa PGSD. Hasil uji coba instrumen penilaian menunjukkan bahwa HOTS pada mahasiswa PGSD masih rendah. Secara teoritis penelitian tersebut menjadi kajian tentang penilaian berbasis HOTS. Secara praktis memberikan rekomendasi kepada lembaga yang menyelenggarakan program studi PGSD maupun PGMI agar bisa membekali mahasiswa calon guru dengan HOTS. Maka dapat dikatakan bahwa kompetensi yang dimiliki guru sudah seharusnya dipersiapkan sejak menempuh pendidikan keguruan. Hasil yang didapat dari proses perkuliahan tidak hanya gelar dan ijazah saja melainkan juga kompetensi yang mendukung guru dalam menjalankan profesinya.²¹

Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi tentang pentingnya membekali mahasiswa calon guru dengan HOTS. Selain bermanfaat untuk mengembangkan keterampilannya, dengan dibekali HOTS calon guru juga diharapkan mampu menerapkan HOTS dalam pembelajaran. Kompetensi guru MI terhadap pembelajaran HOTS sebaiknya memang dibentuk sejak menempuh pendidikan keguruan. Tujuannya adalah agar ketika menjalankan perannya sebagai guru bisa menerapkan pembelajaran berbasis HOTS sebagaimana mestinya. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pendidikan tinggi dalam menyelenggarakan pembelajaran atau perkuliahan.

²¹Syafri Ahmad & RCI Prahmana, *The Instruments of Higher Order Thinking Skills*, (IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 943, 2017), Hlm. 1-8.

Keenam adalah sebuah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan di salah satu sekolah menengah atas (SMA). Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Tindakan yang diberikan dalam penelitian tersebut berupa *workshop* dan pembinaan. *Workshop* dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Kemudian dilakukan pembinaan sebagai penguatan hasil *workshop*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *workshop* dan pembinaan yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Subjek penelitiannya sebanyak 21 guru. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan skor 85,26. Kemudian skor pada siklus II adalah 88,32, sehingga peningkatannya sebesar 3,06. Jika skala yang digunakan adalah 0-100 maka skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik.²²

Kontribusi yang didapat dari penelitian tersebut adalah kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis HOTS. RPP yang merupakan bagian dari perencanaan perlu disesuaikan dengan karakteristik HOTS, misalnya dengan adanya aspek kognitif C4, C5, dan C6. Jadi dapat dikatakan penelitian tersebut berfokus pada kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis HOTS. Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis HOTS perlu ditingkatkan. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru di antaranya adalah dengan *workshop* dan pembinaan.

²²Ahmad Zarkasi, *Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui Workshop dan Pembimbingan di SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara*, (Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan, Vol. 12 No. 1, 2019) Hlm. 86-96.

Ketujuh yaitu penelitian tindakan sekolah yang juga mengkaji tentang kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah supervisi akademik atau pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Subjek penelitiannya adalah 36 guru di salah satu SMA. Pembinaan oleh kepala sekolah dilakukan dalam dua siklus. Skor rata-rata pada siklus I yaitu 74,79 dan meningkat menjadi 84,51 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah berhasil untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS.²³

Kontribusi yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pentingnya sebuah perencanaan agar guru bisa menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. RPP memuat komponen-komponen penting dalam pembelajaran. Perumusan indikator, tujuan, hingga penilaian perlu dirancang dengan baik yaitu dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran berbasis HOTS. Penyusunan RPP adalah tahap yang penting dalam perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam mengambil langkah-langkah agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kedelapan yakni sebuah penelitian yang mengkaji kemampuan mahasiswa PGSD dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Subjek penelitiannya yaitu 154 mahasiswa PGSD. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, angket, dan tes. Hasil penelitiannya adalah kemampuan

²³Zainal, *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMAN 1 Pardasuka Kabupaten Pringsewu*, (Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 12 No. 2, 2019), Hlm. 249- 256.

mahasiswa PGSD dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS masih rendah, khususnya pada aspek mengkreasi atau mencipta dan pemecahan masalah. Persentase hasil penelitian adalah 49 % mahasiswa telah menguasai pembelajaran berbasis HOTS dan selebihnya belum menguasai.²⁴

Penelitian tersebut memberikan kontribusi di antaranya yaitu kompetensi guru MI/ SD perlu disiapkan dan dibentuk sejak masa perkuliahan. Hal tersebut berarti kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS tidak bisa hanya dibebankan kepada guru atau sekolah saja. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi keguruan khususnya PGMI/ PGSD turut berperan dalam membekali mahasiswanya agar berkompeten dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Mahasiswa calon guru penting untuk mengasah keterampilan berpikirnya seperti dalam hal memecahkan masalah.

Kesembilan adalah sebuah penelitian yang mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS untuk mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG). Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan banyaknya mahasiswa PPG yang gagal dalam penilaian akhir karena belum terbiasa dengan soal HOTS. Soal yang dikembangkan sebanyak 13 butir dengan subjek penelitian 54 mahasiswa PPG. Hasil penelitiannya adalah soal yang dikembangkan belum relevan dengan HOTS. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya beberapa indikator di antaranya daya pembeda, tingkat kesulitan, distraktor, dan validitas soal. Hasil

²⁴Eko Kuntarto, dkk., *Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis High Order of Thinking Skills*, (Kiprah, Vol. 7, No. 2, 2019), Hlm. 107-116.

tersebut mengisyaratkan bahwa soal yang telah dikembangkan perlu dilakukan perbaikan agar relevan dengan penilaian berbasis HOTS.²⁵

Penelitian pengembangan tersebut memberikan kontribusi yaitu PPG turut mempengaruhi kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. PPG yang sejatinya memang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru penting untuk memperhatikan aspek HOTS di dalamnya termasuk dalam hal penilaian. Jika PPG yang dilaksanakan belum menerapkan HOTS maka lulusan PPG juga akan kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Penyelenggara PPG perlu mengembangkan instrumen penilaian yang berbasis HOTS agar penilaian yang dilakukan benar-benar menginformasikan keterampilan berpikir mahasiswa peserta PPG.

Kesepuluh adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan *workshop* untuk guru sekolah dasar. Tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS dan menanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya. *Workshop* dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Tugas yang diberikan adalah guru membuat model pembelajaran berbasis HOTS. *Workshop* yang telah dilaksanakan ternyata belum mencapai tujuan yang diharapkan. Perlu adanya *workshop* atau kegiatan lanjutan lainnya agar hasilnya lebih optimal.²⁶

Kontribusi yang didapat dari penelitian tersebut adalah kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS tidak dapat terbentuk

²⁵Jan Wantoro, dkk., *Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Berbasis HOTS*, (Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 1, 2019), Hlm. 11- 20.

²⁶Nina Nurhasanah & Yetty Auliyati, *Pengembangan Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 1, 2018), Hlm. 7- 12.

dengan cara yang singkat. Seminar, pelatihan, *workshop*, dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kompetensi guru perlu diadakan secara berkala agar guru bisa berproses dan terus belajar. Selain itu dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan berkelanjutan. Guru juga harus aktif untuk terus mengembangkan diri khususnya berkaitan dengan pembelajaran berbasis HOTS.

Beberapa ulasan mengenai penelitian terdahulu menunjukkan adanya relevansi dengan penelitian ini. Persamaannya adalah secara umum sama-sama mengkaji tentang HOTS. Persamaan lainnya yang ditemukan adalah beberapa penelitian terdahulu juga membahas mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis HOTS, namun yang membedakan adalah objek dan subjek penelitiannya.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai materi atau konten pelajaran serta relevansinya dengan HOTS. Objek kajian yang berkaitan dengan kompetensi guru lebih banyak dibahas mengenai perspektif dan kompetensi guru dalam aspek perencanaan. Objek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil dan pembahasan yang diharapkan lebih komprehensif dari penelitian-penelitian sebelumnya. Subjek pada penelitian terdahulu yaitu guru SMA, mahasiswa PGSD, dan mahasiswa PPG, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah spesifik pada guru madrasah ibtidaiyah (MI) khususnya kelas V.

E. Kerangka Teoritik

1. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan istilah lain dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS sebagai sebuah keterampilan yang diperlukan dalam setiap aktivitas belajar. Hal tersebut dikarenakan belajar juga tidak hanya tentang materi yang dipelajari, tetapi juga cara berpikir dan memahami. HOTS menjadi bagian dari konsep pendidikan di abad 21. Pembelajaran yang berbasis HOTS diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Pembelajaran lebih kondusif dengan berpusat pada siswa (*student centered*) dan melatih siswa untuk berpikir kritis.²⁷

HOTS adalah keterampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan ingatan saja, tetapi kemampuan dalam penalaran. Penalaran yang dimaksud dalam HOTS adalah mampu mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah solusi atau keputusan dalam menyelesaikan masalah. HOTS meliputi kemampuan untuk mengevaluasi, mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasi.²⁸

²⁷Erna Yayuk, dkk, *Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand*, (JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol. 5 No. 2, 2019), Hlm. 108.

²⁸Anesa Surya, dkk, *Finding HOTS-Based Mathematical Learning in Elementary School Students*, (Social, Humanities, Education Studies (SHEs): Conference Series Vol.1 No.1, 2018), Hlm. 32.

HOTS adalah keterampilan berpikir yang menekankan proses berpikir yang kritis dan kreatif.²⁹ Jika dalam pembelajaran maka HOTS bukan sekadar banyaknya hafalan yang dimiliki siswa. HOTS mengarah pada keterampilan berpikir yang mencerminkan kemampuan siswa untuk mengelola pengetahuannya dalam memecahkan masalah. Jadi bukan banyaknya hafalan atau ingatan, tetapi kebermanfaatannya akan pengalaman belajar yang telah didapat.

Pembelajaran yang berbasis HOTS menghendaki keaktifan siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator. Penting bagi guru agar dapat mengembangkan materi pembelajaran sehingga relevan dengan HOTS. Guru tidak boleh hanya mengandalkan buku pelajaran yang sudah tersedia.³⁰

Konsep HOTS terdiri dari tiga dimensi, di antaranya adalah transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), berpikir kritis dan kreatif, serta pemecahan masalah. Ketiga dimensi tersebut merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran. Setiap dimensi HOTS saling berkaitan. Pengetahuan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif diperlukan dalam menyelesaikan masalah.³¹

Dimensi yang pertama yaitu transfer pengetahuan. Pengetahuan erat kaitannya dengan hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi pengetahuan di dalam HOTS bukan pada banyaknya

²⁹Nina Nurhasanah & Yetty Auliyati, *Pengembangan Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 1, 2018), Hlm. 9.

³⁰Noven Kusainun, *Relevansi Materi Pokok Matematika pada Tema 1 Kelas I SD dengan Higher Order Thinking Skills*, (Jurnal JPSP Vol. 6 No.1, 2019), Hlm.13.

³¹Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 5.

pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran. Pengetahuan tersebut menjadi dasar untuk siswa bisa menyelesaikan masalah melalui proses berpikirnya. Pembelajaran HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat menerima informasi secara kritis, kreatif, serta menggunakannya untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.³²

Kemampuan berpikir atau tingkat kognitif menurut taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi 6, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Ranah kognitif yang bisa dikatakan HOTS adalah C4-C6, sedangkan C1-C3 merupakan LOTS. Jadi, pengetahuan yang termasuk di dalam HOTS adalah yang dapat menghasilkan kemampuan konkret dan operasional. *Cognitive level which includes HOTS is analyzing, evaluating, and creating necessary to apply knowledge and solve problems.*³³

Dimensi yang kedua yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis berarti sebuah proses berpikir yang mendalam dengan mempertimbangkan berbagai informasi. Informasi yang dimaksud bisa berupa data, fakta, maupun asumsi. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai keterampilan untuk menganalisis dan melakukan penelusuran informasi dalam mengambil keputusan.

³²Saputra dalam Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, (Jurnal Inventa Vol. 3 No. 1, 2019), Hlm. 3

³³Brookhart in Soeharto & Roesmayadi, *The Analysis of Student's Higher order Thinking Skills in Wave and Optics Using IRT with Winstep Software*, (EST: Journal of Educational Science and Technology, Vol. 4 No. 3, 2018), Pages 145.

*Critical thinking is a deep thought process that involves reasoning (inductive or deductive) and looking at problems from different points of view.*³⁴

Berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir yang mampu menghasilkan banyak alternatif. Kreatif dalam menyelesaikan masalah berarti mampu merumuskan beberapa solusi yang bisa dipertanggungjawabkan. Berpikir kreatif sering disebut sebagai proses berpikir yang imajinatif. Kadang hal tersebut yang menyebabkan ide-ide dari siswa menjadi tidak terfasilitasi karena dianggap sebagai imajinasi saja. Sebenarnya imajinasi itu sendiri bagian dari berpikir kreatif yang merupakan hasil pengorganisasian banyak pengetahuan. Kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dapat dilatih dengan meminta siswa untuk mengungkapkan pendapat atau ide yang berbeda dari teman-temannya.³⁵

Dimensi berikutnya dalam HOTS adalah pemecahan masalah atau yang sering dikenal dengan *problem solving*. *HOTS is manifested in the ability to solve problems or find solutions. Problem solving requires three skills namely analyzing, evaluating, and creating.*³⁶ Keterampilan dalam menyelesaikan masalah dapat dikatakan sebagai wujud pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran. Kombinasi dari berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan cara untuk bisa menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran yang berbasis HOTS berarti membiasakan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dalam

³⁴Widana, et. al, *Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson*, (International Journal of Social Science and Humanities, Vol. 2 No. 1, 2018), Pages 26.

³⁵Ridwan Abdullah Sani, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 34.

³⁶Nor'ain Mohd. Tajudin & Mohan Chinnappan, *The Link between Higher Order Thinking Skills, Representation, and Concepts in Enhancing TIMSS Tasks*, (International Journal of Instruction, Vol. 9 No. 12, 2016), Pages. 208.

menyelesaikan masalah sehari-hari. *Problem solving* dapat dibedakan menjadi dua yaitu tingkat sederhana dan tingkat kompleks. *Problem solving* sederhana terdiri dari berpikir kritis (analisis dan evaluasi) serta penentuan solusi. *Problem solving* kompleks meliputi berpikir kritis (analisis dan evaluasi), berpikir kreatif (alternatif), dan penentuan solusi.³⁷

Definisi berikutnya mengenai HOTS adalah sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi keterampilan dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan *making decision*. Definisi tersebut menggambarkan bahwa HOTS lebih luas dari taraf kognitif C4-C6. Ranah kognitif C4-C6 hanya sebagian dari aspek HOTS, bukan secara keseluruhan.³⁸

Making decision atau membuat keputusan dalam definisi tersebut dikatakan sebagai bagian dari HOTS. Artinya, pembelajaran yang berbasis HOTS harus didesain sedemikian rupa agar siswa dapat berlatih untuk mengambil keputusan. Seperti halnya pada dimensi *problem solving*, dalam membuat keputusan juga diperlukan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Karena itulah dapat dimaknai pula bahwa pengampilan keputusan terintegrasi dalam dimensi *problem solving*. HOTS memungkinkan seseorang untuk menghubungkan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang sudah dimiliki kemudian mengembangkannya menjadi sebuah solusi atau keputusan (*decision*) dalam menyelesaikan masalah.³⁹

³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 45-46.

³⁸Ibid, Hlm. 12.

³⁹Rosnawati dalam Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, (Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, Vol. 2 No. 1, 2018), Hlm. 60.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, HOTS dapat dipahami sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan *problem solving*. Pengetahuan di dalam HOTS berperan sebagai informasi yang akan diolah melalui proses berpikir kritis dan berpikir kreatif. *Problem solving* merupakan perwujudan konkret dari HOTS yang hasilnya berupa kesimpulan, solusi, atau keputusan (*decision*). Maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS bertujuan agar siswa mampu menggunakan dan mengorganisasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah atau persoalan.

2. HOTS pada Jenjang MI/ SD

HOTS merupakan keterampilan berpikir yang memiliki beberapa karakteristik yaitu *nonalgoritmik*, kompleks, banyak solusi, pengambilan keputusan, banyak kriteria, dan membutuhkan banyak usaha.⁴⁰ Lebih lanjut tentang karakteristik siswa dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah aktif dalam berpikir, merumuskan masalah, mengkaji masalah kompleks, berpikir divergen, mengakses informasi dari beragam sumber, berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta pengambilan keputusan.⁴¹ Semua karakteristik tersebut pada dasarnya adalah rincian dari setiap dimensi HOTS.

Tiga dimensi HOTS adalah HOTS sebagai keterampilan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta

⁴⁰Resnick dalam Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, (Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, Vol. 2 No. 1, 2018), Hlm. 61.

⁴¹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 62.

kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*).⁴² Sebuah penelitian terkait HOTS mendeskripsikan bahwa tiga dimensi tersebut menjadi indikator untuk mengetahui relevansi pembelajaran pada jenjang MI/ SD dengan HOTS.⁴³

a. Mentransfer pengetahuan

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan faktual merupakan komponen-komponen dasar dalam semua disiplin ilmu. Pengetahuan faktual diperoleh siswa melalui hal-hal yang konkret di sekitarnya, simbol-simbol atau abstraksi sederhana yang mewakilinya. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang terdiri dari skema, model, dan teori. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berisi tentang cara melakukan suatu aktivitas atau tugas. Pengetahuan metakognitif dimaknai sebagai kesadaran dan kewaspadaan diri seseorang. Siswa pada tingkat pengetahuan metakognitif dapat bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimilikinya.

Keterampilan mentransfer pengetahuan dapat dipetakan berdasarkan tingkatan kognitif taksonomi Bloom. C1 (mengingat) adalah mengakses pengetahuan yang tersimpan dalam memori. C2 (memahami) yaitu proses memaknai setiap pengetahuan yang diperoleh. C3 (menerapkan) adalah proses menggunakan pengetahuan dalam sebuah kondisi. C4 (menganalisis) merupakan kemampuan memecah pengetahuan dan menelaah setiap bagian yang membentuknya. C5 (menilai) adalah menggunakan pengetahuan sebagai kriteria

⁴²Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 5.

⁴³Andi Prastowo, *Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tinggi Melalui Buku Tematik Kelas Rendah di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vol. 3 No. 2, 2019), Hlm. 105- 111.

untuk mempertimbangkan suatu keadaan. C6 (mencipta) yaitu kemampuan memanfaatkan pengetahuan untuk menciptakan sebuah struktur baru.

Tingkat C1, C2, dan C3 relevan dengan pengetahuan faktual sehingga termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Tingkat C4, C5, dan C6 relevan dengan semua dimensi pengetahuan sehingga ada peningkatan dari LOTS menuju HOTS. Dimensi pengetahuan yang termasuk pada wilayah HOTS adalah pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

b. Berpikir kritis dan kreatif

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang memungkinkan seseorang dapat menggunakan dan menganalisis segala kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan sebuah keputusan. Berpikir kritis akan menghasilkan keputusan yang telah melalui berbagai pertimbangan yang mendalam. Berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir yang mengolah informasi dengan cara yang berbeda sehingga memunculkan berbagai ide atau alternatif. Setiap ide yang diperoleh dari berpikir kreatif akan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

c. Menyelesaikan masalah

Pembelajaran yang berorientasi pada HOTS akan melatih siswa untuk menyelesaikan masalah. Ujung dari keterampilan dalam mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif pada dasarnya adalah agar siswa mampu menyelesaikan masalah. Proses penyelesaian masalah meliputi beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan

masalah, merancang solusi, memeriksa solusi, dan mengevaluasi solusi yang telah dibuat.⁴⁴

Selain dimensi pengetahuan dan tingkat kognitif, HOTS pada jenjang MI/ SD penting juga ditinjau dari aspek perkembangan kognitif peserta didik. Menurut teori pola perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik MI/ SD termasuk dalam tahap operasional konkret (usia 7- 11 tahun) khususnya pada peserta didik kelas I- IV. Anak pada tahap operasional konkret mulai mampu berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Kemudian peserta didik kelas V dan VI yang termasuk dalam rentang usia 11- 12 tahun ke atas berada dalam tahap operasional formal. Perkembangan kognitif anak pada tahap operasional formal adalah tidak hanya berpikir konkret tetapi juga mulai berpikir abstrak berupa ide, harapan, dan konsekuensi.⁴⁵

Maka secara garis besar perkembangan kognitif anak pada usia MI/ SD adalah operasional konkret (kelas I- IV) dan operasional formal (kelas V dan VI). Berikut adalah uraian perkembangan kognitif Jean Piaget anak usia MI/ SD dan kaitannya dengan tingkat kognitif berdasarkan taksonomi Bloom.

a. Operasional konkret (kelas I- IV)

Siswa kelas I MI/ SD (usia 7 tahun) berada pada tahap awal operasional konkret. Perkembangan kognitif anak pada usia 7 tahun ditandai dengan pengetahuan yang masih terbatas. Siswa pada tahap ini baru mencapai tingkat kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) pada level

⁴⁴Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 5.

⁴⁵Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 31.

seederhana. Siswa kelas I MI/ SD belajar dari hal-hal konkret di sekitarnya. Pembelajaran dilengkapi dengan media gambar, benda konkret, atau alat hitung manual, dan sebagainya. Kosa kata yang digunakan dalam pembelajaran juga sebagian besar kosa kata sehari-hari. Pembelajaran didesain sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Ketika kelas II MI/ SD (usia 8 tahun), perkembangan kognitif siswa meningkat yaitu cenderung pada level C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) yang lebih baik. Siswa mulai mampu memahami isi bacaan, mengurutkan dan mengelompokkan objek, dan mengenal jenis-jenis ukuran. Siswa mulai mengenal operasi hitung perkalian dan pembagian namun pada level sederhana. Siswa mulai beradaptasi dengan pembelajaran formal namun tetap dalam suasana yang menyenangkan.

Perkembangan kognitif siswa pada siswa kelas III MI/ SD (usia 9 tahun) semakin meningkat. Secara spesifik siswa telah mencapai tingkat kognitif C3 (menerapkan). Siswa mulai berlatih untuk mengaplikasikan pengetahuannya. Materi pembelajaran di kelas III juga lebih luas seiring dengan perkembangan kognitifnya. Siswa mulai belajar dengan sistem tata surya dengan bantuan media visual atau audio visual. Pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok namun tetap dalam bimbingan guru.

Siswa kelas IV MI/ SD (usia 10 tahun) mengalami peningkatan kemampuan kognitif yang semakin baik. Tingkat kognitif pada tahap ini adalah C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), dan C5 (menilai) pada level yang sangat sederhana. Siswa mulai mampu membandingkan, mengategorikan berbagai objek,

dan sudah mampu menyelesaikan operasi hitung dalam soal cerita. Kemampuan anak untuk bekerja sama semakin meningkat sehingga dapat diterapkan pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

b. Operasional formal (kelas V dan VI)

Perbedaan mendasar antara tahap operasional konkret dan tahap operasional formal adalah pada objek yang menjadi acuan berpikir. Siswa pada tahap operasional konkret berpikir terhadap sesuatu yang konkret, sedangkan pada tahap operasional formal adalah mampu berpikir tentang hipotesis atau sesuatu yang abstrak. Fase operasional formal dimulai ketika siswa kelas V MI/ SD (usia 11 tahun) dan akan berlanjut sampai kelas VI (usia 12 tahun ke atas).

Perbedaan lainnya adalah pada fase operasional konkret siswa cenderung berpikir secara induktif sedangkan ketika operasional formal siswa berpikir secara deduktif. Keterampilan berpikir siswa juga mengalami peningkatan yaitu mencapai level C5 (menilai) dan C6 (menciptakan). Hal tersebut turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Siswa mulai mampu menyusun strategi dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan berbagai hipotesis. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terfasilitasi untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya.⁴⁶

⁴⁶Dian Andesta Bujuri, Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, (Literasi, Vol. 9 No. 1, 2018), Hlm. 43- 48.

3. HOTS dalam Pembelajaran

a. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai kegiatan memprediksi langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam kegiatan perencanaan. Beberapa di antaranya adalah pemilihan strategi, metode, teknik, alat dan media pembelajaran, materi, serta teknik dan instrumen penilaian. Bentuk kegiatan perencanaan pembelajaran tersebut diwujudkan dengan adanya rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁴⁷

RPP memiliki kedudukan yang penting dalam kegiatan perencanaan. RPP merupakan gambaran operasional langkah-langkah pembelajaran. Mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, sampai pada bentuk penilaian pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa penyusunan RPP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran.⁴⁸

Perencanaan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek. Rencana pembelajaran jangka panjang merupakan rencana yang dibuat di awal tahun ajaran. Rencana jangka panjang sifatnya sangat luas karena bisa mencakup seluruh kegiatan dalam satu semester. Rencana jangka pendek adalah rencana pembelajaran yang mencakup

⁴⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hlm.37.

⁴⁸Ahmad Zarkasi, *Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui Workshop dan Pembimbingan di SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara*, (Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan, Vol. 12 No. 1, 2019) Hlm. 87.

kegiatan dalam satu pertemuan. Rencana jangka pendek memuat hal-hal yang lebih operasional dalam pembelajaran.⁴⁹

Perencanaan pembelajaran yang berbasis HOTS berarti guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan dimensi HOTS. Perencanaan penting dilakukan agar tercipta suasana dan lingkungan belajar yang relevan dengan HOTS.⁵⁰ Contohnya adalah dalam pembuatan RPP. Guru perlu merumuskan indikator capaian pembelajaran yang relevan dengan HOTS agar pembelajaran yang akan dilaksanakan mengarah pada indikator tersebut. Perencanaan menjadi sebuah tahap awal yang penting dilakukan bagi guru sebagai pedoman ketika akan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS.

Tahap-tahap dalam perencanaan secara garis besar terdiri dari pemetaan kompetensi inti (KI), membuat jaringan tema, membuat silabus, dan menyusun RPP. *Pertama* yaitu Guru perlu memetakan KI agar memahami gambaran pembelajaran secara utuh sehingga dapat memetakan kompetensi dasar (KD), merumuskan indikator, dan memilih tema yang sesuai. Perumusan indikator harus memperhatikan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan kata kerja operasional (KKO). Setelahnya guru memilih tema dengan menganalisis standar kompetensi (SK), KD, dan indikator. Pemilihan tema dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu kontekstual, dari yang sederhana/ konkret menuju kompleks/ abstrak, dan relevan dengan HOTS.

⁴⁹N. Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), Hlm. 85-86.

⁵⁰Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 35.

Kedua adalah membuat jaringan tema. Setelah memilih tema, guru perlu mengaitkan antara tema, KD, dan indikator. Tujuannya adalah pembelajaran yang akan dilaksanakan lebih mudah untuk dikembangkan. Guru juga dapat memetakan jam pelajaran agar indikator pembelajaran dalam tema tersebut tercapai.

Ketiga adalah membuat silabus. Silabus merupakan kerangka pembelajaran yang terdiri dari SK, KD, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian. Silabus disusun sebagai gambaran besar proses pembelajaran dalam satu semester.

Keempat adalah menyusun RPP sebagai bentuk perwujudan silabus yang telah dibuat. RPP pada dasarnya adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar. Komponen RPP MI/ SD yang bersifat tematik terdiri dari identitas mata pelajaran, KI, KD dan indikator, tujuan, materi pokok, strategi pembelajaran, alat dan media, serta penilaian.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut, RPP adalah bentuk perencanaan pembelajaran yang konkret dan operasional. Jika silabus berisi kerangka pembelajaran satu semester maka RPP berisi langkah-langkah dalam satu hari pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari setiap komponen yang tercantum dalam RPP.

1) Identitas

Identitas RPP memuat informasi tentang nama sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, tahun pelajaran, dan alokasi waktu..

⁵¹Saputra dalam Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, (Jurnal Inventa Vol. 3 No. 1, 2019), Hlm. 9-10.

2) Kompetensi Inti (KI)

KI yang dalam RPP mengacu pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi. KI pada pembelajaran MI/ SD adalah sebagai berikut.

KI 1 : Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

3) Kompetensi Dasar dan Indikator

KD juga disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Indikator adalah penjabaran dari KD yang dirumuskan dengan kata kerja operasional (KKO). Indikator disebut juga sebagai tolak ukur tercapainya KD. Selain sesuai dengan KKO, indikator yang sesuai dengan HOTS adalah adanya peningkatan dari LOTS menuju HOTS.

4) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan harus jelas menginformasikan kecakapan yang akan dicapai baik ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

5) Materi

Materi pokok yang disebutkan dalam RPP ditentukan berdasarkan KD. Materi lengkap atau materi ajar ditentukan berdasarkan indikator dan menjadi lampiran RPP.

6) Alat/ Media

Alat/ media diperlukan sebagai sarana pendukung terlaksananya pembelajaran. Selain menyesuaikan dengan materi, alat/ media yang digunakan juga harus memperhatikan karakteristik dan kondisi siswa.

7) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan siswa dalam proses belajar. Sumber belajar tidak terbatas pada buku saja tetapi juga meliputi orang, benda-benda, dan lingkungan sekitar.

8) Model/ Metode Pembelajaran

Komponen ini memuat tentang cara yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keterangan yang tercantum di RPP dapat meliputi model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik.

9) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendahuluan mencakup apersepsi, stimulus, pengondisian, rencana pembelajaran. Kegiatan inti adalah aplikasi dari model atau metode yang telah ditentukan dan penilaian pembelajaran. Penutup berisi kesimpulan dan tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

10) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi ketercapaian indikator pembelajaran. Indikator tersebut dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi dan dikembangkan menjadi instrumen penilaian. Penilaian dapat dilakukan dengan beberapa teknik menyesuaikan dengan aspek yang dinilai dan tercantum secara jelas dalam RPP.⁵²

Secara lebih rinci berikut ini adalah ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan guru dalam merumuskan RPP yang berbasis HOTS.

1) Perumusan indikator dan tujuan pembelajaran

Indikator capaian kompetensi dalam RPP berbasis HOTS mengacu pada kata kerja operasional (KKO) yang termasuk dalam level kognif C4, C5, dan C6. Kemudian tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan indikator. Berikut adalah daftar KKO pada masing-masing level kognitif.

⁵²Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 80-83.

Tabel 1.1
Kata Kerja Operasional (KKO)

C1 (mengingat)	Mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftarkan, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, membaca, menamai, menandai, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, mentabulasi, memberi kode, menulis, menyatakan, menelusuri.
C2 (memahami)	Memperkirakan, menjelaskan, menceritakan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, menjalin, mendiskusikan, mencontohkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan, menggali, mengubah, mempertahankan, mengartikan, menerangkan, menafsirkan, memprediksi, melaporkan, membedakan.
C3 (menerapkan)	Menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, mengkalkulasi, memodifikasi, menghitung, membangun, mencegah, menentukan, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, memecahkan, melakukan, mensimulasikan, mentabulasi, memproses, membiasakan, mengklasifikasi, menyesuaikan, mengoperasikan, meramalkan.
C4 (menganalisis)	Mengaudit, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, memecahkan, menegaskan, menganalisis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, menguji, mencerahkan, membayangkan, menyimpulkan, menjelajah, memaksimalkan, memerintahkan, mengaitkan, mentransfer, melatih, mengedit, menemukan, menyeleksi, mengoreksi, mendeteksi, menelaah, mengukur, membangun, merasionalkan, mendiagnosis, memfokuskan, memadukan.
C5 (menilai)	Membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan, mengkritik, mengarahkan, memutuskan, memisahkan, menimbang.
C6 (mencipta)	Mengumpulkan, mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengkategorikan, membangun, mengkreasikan, mengoreksi, merencanakan, memadukan, mendikte, membentuk, meningkatkan, menanggulangi, menggeneralisasi, menggabungkan, merancang, membatasi, mereparasi, membuat, menyiapkan, memproduksi, memperjelas, merangkum, merekonstruksi, mengarang, menyusun, mengkode, mengkombinasikan, memfasilitasi, mengkonstruksi, merumuskan, menghubungkan, menciptakan, menampilkan. ⁵³

⁵³Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 10.

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang dikembangkan dalam RPP berbasis HOTS harus mengintegrasikan aspek-aspek HOTS. Aspek yang dimaksud yaitu mentransfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, dan menyelesaikan masalah. Jadi materi pokok harus relevan dengan seluruh aspek tersebut.

3) Langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah *discovery/ inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

4) Media dan sumber belajar

Selain variatif, media dan sumber belajar yang digunakan juga memperhatikan dimensi-dimensi HOTS. Maka media dan sumber belajar harus dapat memfasilitasi siswa dalam mentransfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, serta menyelesaikan masalah.

5) Penilaian

Rencana penilaian yang dicantumkan dalam RPP yang berbasis HOTS sebaiknya memuat beberapa karakteristik yaitu mengukur tingkat kognitif C4, C5, dan C6, bersifat kontekstual, penilaian yang dibuat merupakan penilaian baru, dan menggunakan berbagai bentuk soal. Kemudian ciri khusus dalam soal HOTS adalah ada stimulus soal yang menarik.⁵⁴

⁵⁴Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 80-84.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berarti implementasi dari rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pembelajaran didefinisikan sebagai perpaduan kegiatan belajar dan mengajar. Artinya, di dalam pembelajaran ada interaksi antara guru dengan siswa. Pembelajaran terjadi di dalam sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan.⁵⁵

Penting bagi guru untuk memahami bahwa meskipun sudah membuat perencanaan pembelajaran berbasis HOTS, peran guru dalam pelaksanaannya sangat menentukan. Peran guru dalam tahap ini sering dikenal dengan kegiatan mengajar. Mengajar dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengelola aktivitas belajar siswa dalam sebuah lingkungan belajar. Tugas guru di dalam mengajar di antaranya mengarahkan, membimbing, memberi stimulus, serta motivasi kepada siswa agar dapat mengembangkan potensinya.⁵⁶

*Students who are not familiar with problems have low problem solving abilities. Students will experience confusion when faced with questions based on cases or problems.*⁵⁷ Hal tersebut menjadi catatan bagi guru agar dapat mengelola pembelajaran dengan baik terutama membiasakan siswa dalam hal *problem solving*. Tahap pelaksanaan menekankan pada proses belajar yang memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikirnya.

⁵⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hlm.18.

⁵⁶ Yanuar A, *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), Hlm. 16

⁵⁷ R I I Putri & Zulkardi Z, *Higher Order Thinking Skill Problem on Data Representation in Primary School: A Case Study*, (IOP Conf. Series Journal of Physics: Conf. Series 948, 2018), Hlm. 4.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan juga mengorganisasikan siswa agar aktivitasnya relevan dengan HOTS. Contohnya yaitu dengan adanya aktivitas yang menumbuhkan kreativitas siswa, seperti pembuatan peta konsep, membuat daftar pertanyaan, membuat *resume*, dan sebagainya. Guru juga harus terampil dalam memilih metode pembelajaran yang relevan dengan HOTS, baik dimensi berpikir kritis, berpikir kreatif, maupun *problem solving*. HOTS berimplikasi pada pemilihan metode yang bervariasi sehingga tidak hanya metode ceramah tetapi juga diskusi, bermain peran, tanya jawab, dan metode lainnya.⁵⁸

Guru perlu memerhatikan beberapa hal dalam penerapan pembelajaran HOTS yaitu lingkungan belajar, pemilihan metode, dan penggunaan media. Guru sebaiknya memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang bersumber dari lingkungan terdekat menjadi lebih bermakna. Metode yang digunakan juga harus bervariasi. Tujuannya adalah agar siswa lebih semangat dan antusias sehingga terhindar dari rasa bosan terhadap belajar. Begitu pula pada penggunaan media. Media dapat membantu siswa memahami materi dan mendapat pengalaman belajar yang bermanfaat.⁵⁹

Lebih rinci lagi berikut ini adalah hal-hal yang penting dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS.

- 1) Menjelaskan secara ringkas.
- 2) Membiasakan siswa untuk berpikir dengan memberi pertanyaan.

⁵⁸Saputra dalam Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, (Jurnal Inventa Vol. 3 No. 1, 2019), Hlm. 9.

⁵⁹Erna Yayuk, dkk, *Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand*, (JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol. 5 No. 2, 2019), Hlm. 114-115.

- 3) Mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan sampai siswa menemukan penyelesaiannya.
- 4) Mengajak siswa mengaitkan permasalahan dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah.
- 6) Memfasilitasi siswa agar mandiri dalam menyelesaikan masalah.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk merumuskan masalah.
- 8) Mendorong siswa berpikir kritis.
- 9) Mengarahkan siswa untuk menganalisis pengetahuan dan informasi yang sudah dimiliki.
- 10) Mendorong siswa untuk menggali informasi dalam penyelesaian masalah.
- 11) Mendorong siswa berpikir kreatif dengan mencari beragam solusi.
- 12) Membimbing siswa untuk mengevaluasi setiap solusi.
- 13) Membimbing siswa dalam merumuskan solusi.
- 14) Mendorong siswa membuat ringkasan dan kesimpulan materi yang telah dipelajari dalam bentuk *mind mapping*.⁶⁰

Berdasarkan rincian tersebut maka pelaksanaan pembelajaran yang berbasis HOTS pada dasarnya harus memuat tiga aspek HOTS yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, dan *problem solving*. Penjelasan ringkas, pemberian pertanyaan, dan penyajian masalah adalah upaya untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Masalah juga diberikan agar siswa terbiasa berpikir kreatif dalam menentukan solusinya. Berpikir kritis dan berpikir kreatif akan menjadikan siswa mampu menyelesaikan masalah dan mengambil kesimpulan.

⁶⁰Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 39-40.

c. Penilaian

Bagian terakhir dari kegiatan pembelajaran adalah adanya penilaian. Penilaian dalam pembelajaran diartikan sebagai upaya untuk mendapat informasi mengenai perkembangan dan hasil belajar siswa. Informasi tersebut membantu guru dalam menentukan tindak lanjut terhadap hasil yang diperoleh siswa. Penilaian dilakukan secara berkala, berkelanjutan, serta meliputi seluruh aspek belajar siswa. Jadi, tujuan dari adanya penilaian adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.⁶¹

Penilaian juga didefinisikan sebagai proses yang dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda sehingga penilaian akan memudahkan guru dalam mengenal perbedaan kemampuan tersebut. Penilaian diperlukan agar guru dapat menempatkan siswa berdasarkan kemampuannya. Melalui penilaian guru dapat menentukan tindak lanjut dalam memfasilitasi siswa untuk belajar. Contohnya yaitu dilakukan bimbingan, remedial, atau pengayaan.⁶²

Keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam RPP tidak cukup jika hanya diukur pada pelaksanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan berkaitan dengan perencanaan dan penilaian.⁶³ Karena itulah penting adanya kegiatan penilaian. Melalui penilaian tersebut guru dapat mengetahui capaian

⁶¹Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hlm. 17.

⁶²Bambang Sumintono dan Wahyu Widhiarso, *Aplikasi Pemodelan Rasch: pada Assessment Pendidikan*. (Cimahi: Trim Komunikata, 2015), Hlm.2.

⁶³Zainal, *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMAN 1 Pardasuka Kabupaten Pringsewu*, (Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 12 No. 2, 2019), Hlm. 251.

belajar siswa serta dapat melakukan evaluasi untuk menentukan langkah berikutnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian pembelajaran yang berbasis HOTS berarti penilaian yang didasarkan pada dimensi HOTS. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan HOTS pada siswa. Penting menjadi catatan bagi guru untuk menentukan teknik penilaian yang relevan dengan HOTS. Contohnya dalam pemilihan bentuk soal. Ada soal yang berbentuk pilihan ganda, uraian, menjodohkan, dan sebagainya. *Assessment has an important role in increasing HOTS in students. Teachers can develop HOTS-based assessment instruments. Through HOTS questions, teachers can more easily evaluate students' abilities.*⁶⁴

Penilaian pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif yaitu mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dapat menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk menilai ranah sikap. Hasil penilaian dapat disajikan dalam bentuk tabel atau jurnal pengamatan. Catatan yang dibuat sebaiknya memuat beberapa poin yaitu nomor urut, hari dan tanggal, nama siswa, kejadian, sikap yang diamati, penilaian (positif atau negatif), dan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Secara umum penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara guru membuat soal-soal sesuai dengan indikator yang pembelajaran. Kriteria soal yang sesuai dengan pembelajaran berbasis HOTS adalah adanya stimulus yang

⁶⁴Merta Dhewa Kusuma, dkk, *The Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument Assessment in Physics Study*, (IOSR Journal of Research & Method in Education, Vol. 7 No. 1, 2017), Hlm. 31.

mengarahkan siswa untuk berpikir dalam menemukan jawabannya. Jika mengarah pada tingkatan kognitif maka soal juga memuat tingkatan C4, C5, dan C6.

Kemampuan siswa dari aspek keterampilan dapat dinilai dengan teknik penilaian berupa unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Unjuk kerja adalah siswa menunjukkan keterampilannya melalui sebuah karya atau produk. Penilaian proyek dilakukan dengan pemberian tugas dengan periode tertentu. Portofolio adalah rangkaian tugas atau karya siswa yang tersusun dalam satu dokumen.⁶⁵

Penilaian pada pembelajaran berbasis HOTS difokuskan pada aspek pengetahuan. Penilaian yang berbasis HOTS berbeda dari penilaian pembelajaran pada umumnya. Berikut ini adalah karakteristik penilaian yang berbasis HOTS.

1) Mengukur tingkat kognitif C4- C6

Karakteristik penilaian berbasis HOTS dapat dilihat dari tingkat kognitif yang diukur. Berdasarkan taksonomi Bloom, tingkat kognitif yang relevan dengan HOTS adalah C4 (menganalisis), C5 (menilai), dan C6 (menciptakan). Tiga tingkatan tersebut adalah kemampuan yang diperlukan siswa dalam melatih keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Hal tersebut penting juga dipahami oleh guru bahwa dalam menyusun soal. Soal yang sulit belum tentu HOTS sehingga harus memperhatikan tingkatan kognitifnya.

2) Bersifat kontekstual

Bersifat kontekstual dalam hal ini adalah soal-soal dalam penilaian berbasis HOTS bersumber dari masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat

⁶⁵Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 84.

diaplikasikan dalam menyelesaikan masalah yang konkret yang ditemukannya. Masalah sehari-hari dapat meliputi lingkungan hidup, aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, kesehatan, teknologi, dan lain-lain. Ciri-ciri penilaian yang kontekstual yaitu melatih peserta didik untuk menghubungkan, menginterpretasikan, menerapkan, dan mengintegrasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah.

3) Merupakan penilaian baru

Karakteristik berikutnya pada penilaian berbasis HOTS adalah soal-soal yang digunakan bukan soal yang rutin diberikan. Makna lainnya adalah soal yang diberikan kepada siswa bukan soal-soal yang berulang melainkan soal baru yang belum pernah diberikan sebelumnya. Kebaruan dalam penilaian berbasis HOTS merujuk pada masalah yang disajikan dalam soal. Tujuannya adalah agar dalam menjawab soal tersebut siswa tidak hanya mengingat tetapi berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikannya.

4) Bentuk soal variatif

Karakteristik lainnya yang menjadi ciri penilaian berbasis HOTS adalah bentuk soal yang digunakan. Guru perlu menyusun soal dalam beragam bentuk agar dapat mengetahui kemampuan siswa secara objektif. Seperti halnya yang dilakukan oleh PISA, soal-soal dalam penilaian dapat berbentuk pilihan ganda, benar/ salah, isian singkat, dan uraian. Penggunaan bentuk soal yang beragam

akan membantu guru memperoleh kemampuan siswa yang sebenarnya secara komprehensif.⁶⁶

Empat karakteristik tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menyusun soal-soal yang berbasis HOTS. Langkah-langkah dalam penyusunan soal berbasis HOTS adalah sebagai berikut.

1) Menganalisis kompetensi dasar

Langkah awal dalam menyusun soal yang berbasis HOTS adalah dengan menganalisis kompetensi dasar (KD). Tujuannya adalah untuk mengetahui KD yang dapat dikembangkan menjadi soal-soal HOTS. Proses analisis dan pemilihan KD dapat dilakukan guru secara mandiri maupun bekerja sama dengan rekan guru lainnya, misalnya yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

2) Membuat kisi-kisi soal

Setelah memilih KD, langkah berikutnya adalah membuat kisi-kisi soal. Esensi dari penyusunan kisi-kisi soal adalah sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam membuat butir soal. Kisi-kisi juga sebagai pemetaan beberapa komponen dalam merencanakan penilaian yaitu KD, indikator, materi, indikator soal, level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal. Semua komponen tersebut akan memudahkan guru dalam pembuatan soal.

3) Merancang stimulus soal

Langkah selanjutnya adalah guru merancang stimulus soal. Stimulus dalam hal ini adalah informasi, uraian singkat, atau permasalahan yang disajikan

⁶⁶Kemendikbud dalam Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, (Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, Vol. 2 No. 1, 2018), Hlm. 63-66.

dalam untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif. Stimulus soal dapat bersumber dari permasalahan di lingkungan sekitar sehingga bersifat kontekstual. Stimulus yang digunakan sebaiknya juga memuat hal-hal baru dan menarik agar siswa termotivasi untuk menyelesaikannya.

4) Menyusun butir soal

Setelah pembuatan kisi-kisi soal dan rancangan stimulus, langkah berikutnya adalah menyusun butir soal. Butir soal dikembangkan berdasarkan kisi-kisi soal. Perbedaan soal HOTS dengan soal pada umumnya terletak pada materi soalnya. Ciri yang paling menonjol yaitu adanya stimulus pada soal HOTS.

5) Menyiapkan rubrik dan kunci jawaban

Langkah terakhir dalam menyusun soal berbasis HOTS adalah menyiapkan rubrik dan kunci jawaban. Rubrik adalah pedoman penskoran yang perlu disiapkan jika soal yang dibuat berbentuk uraian. Jika soal berbentuk pilihan ganda, benar/ salah, dan isian singkat, maka guru perlu menyiapkan kunci jawaban. Rubrik dan kunci jawaban berfungsi untuk membantu guru mengoreksi hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal.⁶⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Fenomena tersebut dapat berasal dari aspek perilaku, perspektif, motivasi, dan fenomena lainnya. Setiap fenomena yang

⁶⁷Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 18-19.

menjadi kajian dalam penelitian kualitatif dipahami secara holistik lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif berkaitan dengan konteks khusus serta metode penelitian yang ilmiah.⁶⁸ Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah kompetensi guru MI dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus diartikan sebagai jenis penelitian kualitatif yang tujuannya adalah menemukan makna, mengkaji proses, serta menemukan pemahaman dari subjek penelitian. Subjek dalam penelitian studi kasus dapat berupa perorangan, kelompok, maupun sebuah keadaan atau peristiwa.⁶⁹

2. Sumber Data

Sumber data didefinisikan sebagai asal perolehan subjek penelitian. Sumber data terdiri dari tiga macam yaitu orang (*person*), tempat (*place*), dan kertas (*paper*). Sumber data berupa orang jika peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan kuesioner. Orang yang menjadi sumber data disebut dengan responden. Tempat adalah sumber data yang berupa kegiatan atau gerak seperti belajar mengajar, lalu lintas, dan sebagainya sehingga pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Kertas yang dimaksud dalam sumber data adalah

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 6.

⁶⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm. 20.

dokumen yang mewakili angka, huruf, kata, gambar atau simbol lainnya. Proses pengumpulan datanya disebut dengan dokumentasi.⁷⁰

Penelitian ini menggunakan tiga jenis sumber data yaitu orang, tempat, dan dokumen. Sumber yang berupa orang meliputi kepala madrasah, guru kelas V, guru PAI, dan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. Sumber tempatnya adalah pembelajaran kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. Dokumen yang digunakan yaitu profil madrasah, RPP, buku guru, dan buku siswa. Subjek tersebut ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek yang dipilih melalui *purposive sampling* adalah partisipan yang dapat menginformasikan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Jadi dapat dikatakan pemilihan subjek bukan secara acak melainkan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.⁷¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada suatu objek. Objek tersebut dapat berupa peristiwa, fenomena, aktivitas, atau apapun yang menjadi objek dalam

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm. 172.

⁷¹John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 221.

sebuah penelitian.⁷² Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan.

Observasi nonpartisipan merupakan jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat dalam kegiatan yang sedang diamati. Pengamat atau observer hanya menjalankan tugas sebagai pengamat saja.⁷³ Observasi nonpartisipan juga didefinisikan bahwa peneliti melakukan pengumpulan data tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian.⁷⁴ Observasi dilakukan terhadap pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Kenteng. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah tentang kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Definisi wawancara terbuka adalah sebuah wawancara bercirikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas jawabannya. Wawancara terbuka cenderung memberi kesempatan kepada terwawancara untuk mengemukakan alasan terkait jawaban yang diberikan.⁷⁵

Wawancara yang terbuka memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan turunan, yaitu pertanyaan yang diajukan untuk menggali informasi

⁷²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm. 37-38.

⁷³Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hlm. 92

⁷⁴John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 243.

⁷⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm. 49-51.

secara mendalam. Partisipan atau terwawancara dapat menyampaikan perspektifnya secara lebih leluasa.⁷⁶ Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah dan guru kelas V kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen sebagai sumber data dan informasi. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen meliputi laporan tahunan, arsip-arsip sekolah atau madrasah, materi pembelajaran, poster, dan sebagainya.⁷⁷

Dokumen dapat pula diartikan sebagai bahan tertulis maupun film yang sudah ada jauh sebelum penelitian dilaksanakan. Maksudnya adalah dokumen tersebut tidak dipersiapkan secara khusus karena adanya penelitian.⁷⁸ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil madrasah, RPP, buku guru, dan buku siswa. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi adalah gambaran umum MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS.

⁷⁶John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 257-258.

⁷⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm. 61-62.

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 216-217.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (*interactive model*). Komponen analisis data dalam model interaktif terdiri dari *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusions*. Pengumpulan data (*data collection*) adalah tahap awal yang dilakukan peneliti dalam model interaktif. Komponen kedua adalah kondensasi data atau proses penyederhanaan data. Penyederhanaan dilakukan dengan memberi kode, menyeleksi data, dan menentukan data yang akan ditampilkan serta dianalisis lebih lanjut. Berikutnya adalah tampilan data (*data display*). Data dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti teks, grafik, bagan, dan sebagainya. Komponen terakhir yaitu *conclusions* atau proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan didapat setelah adanya analisis yang mendalam dari data hasil penelitian. Model interaktif pada dasarnya merupakan kegiatan analisis yang dapat berulang sehingga ada keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.⁷⁹

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai proses merangkai temuan-temuan penelitian untuk membentuk sebuah tema atau keterkaitan.⁸⁰ Triangulasi adalah cara memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data lainnya yang berkaitan. Tiga data ditinjau dan dibandingkan agar didapat data yang valid. Triangulasi dapat berupa

⁷⁹Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (America: SAGE Publications, 2014), Hlm. 33.

⁸⁰John W. Creswell, *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hlm. 390.

triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode, dan triangulasi teori.⁸¹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu *person* (guru dan kepala madrasah), *place* (proses pembelajaran), dan *paper* (profil madrasah, RPP, buku guru, dan buku siswa).

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian terdiri dari empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah merupakan gambaran fenomena yang mendasari pentingnya penelitian ini. Uraian di dalam latar belakan diperkuat dengan hasil riset atau penelitian terdahulu yang relevan. Secara umum latar belakang menguraikan urgensi dari penelitian yang dilakukan yaitu tentang kompetensi guru MI dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS. Kemudian dari latar belakang tersebut didapat rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang diharapkan.

Kajian pustaka merupakan uraian tentang penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap penelitian ini serta untuk mengetahui perbedaannya. Kerangka teoritik berisi konsep-konsep dan teori yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Teori juga diperlukan dalam menganalisis hasil penelitian. Kerangka teoritik merupakan uraian teori-teori yang relevan dengan penelitian.

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 330-331.

Teori yang diuraikan dimaksudkan sebagai alat untuk menganalisis hasil penelitian. Teori yang dimaksud terdiri dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), HOTS pada jenjang MI/ SD, dan HOTS dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Konsep dan teori yang relevan didapat dari buku dan artikel yang telah publikasi pada jurnal ilmiah. Teori yang dikaji pada bagian ini diulas berdasarkan persamaan, perbedaan, dan kontribusinya terhadap penelitian ini sehingga dapat mencerminkan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Metode penelitian adalah rangkaian cara atau langkah yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang diuraikan meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Bagian ini menggambarkan tentang proses atau cara-cara yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Tidak hanya tentang pengumpulan data saja, tetapi juga tentang proses data tersebut diolah sampai menghasilkan kesimpulan. Sistematika pembahasan merupakan gambaran ringkas setiap bagian laporan penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum tempat penelitian yaitu MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. Gambaran umum memuat beberapa informasi yaitu sejarah singkat madrasah, visi dan misi, dan sumber daya madrasah. Penjelasan yang diuraikan pada bagian ini diperoleh dari dokumen profil madrasah.

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan teknik analisis

yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Pembahasan yang diuraikan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan. Uraian yang disampaikan dalam pembahasan juga merupakan diskusi antara hasil penelitian dengan temuan-temuan dalam penelitian terdahulu baik itu konsep, teori, maupun hasil penelitian lapangan. Pembahasan berisi penjelasan tentang kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS yaitu pada proses perencanaan dan pelaksanaan.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Penutup dimaksudkan untuk menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam bab III. Kesimpulan yang dirumuskan diharapkan dapat menjadi temuan penelitian yang tentunya dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Selain kesimpulan, penutup juga berisi saran yang merujuk pada hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS adalah sudah ada upaya untuk menyusun RPP berbasis HOTS, namun perlu adanya peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga komponen RPP yang sudah relevan dengan HOTS yaitu pada langkah-langkah pembelajaran, materi pokok, media, dan penilaian. Komponen RPP yang lainnya seperti indikator, tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan metode pembelajaran perlu adanya perbaikan agar RPP relevan dengan HOTS.
2. Kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS adalah sudah mengintegrasikan dimensi-dimensi HOTS dalam pembelajaran, namun perlu adanya peningkatan khususnya pada dimensi berpikir kreatif dan *problem solving*. Upaya lainnya yang telah dilakukan guru adalah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melatih siswa membuat pertanyaan, dan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut adalah saran yang diberikan dalam penelitian ini.

1. Saran untuk perencanaan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo adalah sebaiknya guru mengintegrasikan aspek-aspek HOTS pada semua komponen RPP. Langkah tersebut dimulai dari perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, pemilihan media dan sumber belajar, sampai pada perencanaan penilaian.
2. Saran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo adalah sebaiknya guru mengoptimalkan integrasi dimensi-dimensi HOTS dalam pembelajaran yaitu *transfer of knowledge*, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan *problem solving*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syafri & Prahmana, RCI., "The Instruments of Higher Order Thinking Skills" dalam *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 943, 2017.
- Akbar, Aulia, "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar" dalam *JPSD*, Vol. 3 No. 1, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ariyana, Yoki dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Aulia, Monika Sani Nur, "Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah" dalam *Jurnal Isema: Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Bujuri, Dian Andesta, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar", dalam *Literasi*, Vol. 9 No. 2, 2018.
- Creswell, John W., *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Drajat, Manpan, "Sejarah Madrasah di Indonesia", dalam *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fanani, Achmad & Kusmaharti, Dian, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Sekolah Dasar Kelas V" dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No.1, 2018.
- Fanani, Moh. Zainal, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013" dalam *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Gade, Fithriani, "Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 13 No. 1, 2012.
- Hanifah, Nurdinah, "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar" dalam *Current Research in Education: Conference Series Journal*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Harususilo, Yohanes Enggar. "Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim", dalam www.kompas.com diakses pada 31 Maret 2010, 07.50 WIB.
- _____, "Daftar Lengkap Skor PISA 2018: Kemampuan Baca, Berapa Skor Indonesia?", dalam www.kompas.com diakses pada 13 Juni 2020, 11: 50 WIB.
- Ismayani, R. Mekar, "Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra" dalam *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2, 2013.

- Kuntarto, Eko, dkk., “Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis High Order of Thinking Skills” dalam *Kiprah*, Vol. 7 No. 2, 2019.
- Kusainun, Noven, dkk., *Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia*, Yogyakarta: Timur Barat, 2020.
- Kusainun, Noven, “Relevansi Materi Pokok Matematika pada Tema 1 Kelas I SD dengan Higher Order Thinking Skills” dalam *Jurnal JPSD*, Vol. 6 No.1, 2019.
- Kusuma, Merta Dhewa, dkk., “The Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument Assessment in Physics Study” dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vol. 7 No. 1, 2017.
- Miles, Matthew B., dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, America: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ningsih, dkk., “Penerapan Metode Cooperative Learnig untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif” dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.1 No. 2, 2016.
- Novita, Mona, “Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian dari Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam”, dalam *Nur El-Islam*, Vol. 4 No. 2, 2017.
- Nurhasanah, Nina & Auliyati, Yetty, “Pengembangan Nilai Karakter Siswa Melalui Pebelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar*: Vol. 1 No. 1, 2018.
- Nurhasanah, Silviah, “Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah” dalam *Jurnal Isema: Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Pratama, Gina Sasmita & Retnawati, H, “Urgency of HOTS Content Analysis in Mathematics Textbook” dalam *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 1097, 2018.
- Prastowo, Andi, “Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Buku Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah”, dalam *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*: Vol. 3 No. 2, 2019.
- Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Putri, R I I & Zulkardi Z, “Higher Order Thinking Skill Problem on Data Representation in Primary School: A Case Study” dalam *IOP Conf. Series Journal of Physics: Conf. Series* 948, 2018.
- Rapih, Subroto & Sutaryadi, “Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap HOTS: Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan” dalam *Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*: Vol. 8 No.1, 2018.
- Sakban, dkk, “Manajemen Sumber Daya Manusia”, dalam *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019.

- _____, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2009.
- Saavedra, Anna Rosefsky & Opfer, V. Darleen, "Teaching and Learning 21st Century Skills: Lesson from the Learning Sciences", dalam *Australian Association for Research in Education Conference*, Sydney, 2012.
- Seminar Pendidikan HAFECS, "Merancang Masa Depan Bangsa Melalui Pendidikan Berkualitas", 25 Juni 2020.
- Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Setyaningsih, Rini "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia" dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1, 2016.
- Setyanto, N. Ardi, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Sikumbang, Ahmad Tarin, "Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis, dan Perspektif)" dalam *Analytica Islamica*: Vol. 6 No. 1, 2017.
- Soeharto & Roesmayadi, "The Analysis of Student's Higher order Thinking Skills in Wave and Optics Using IRT with Winstep Software" dalam *EST: Journal of Educational Science and Technology*: Vol. 4 No. 3, 2018.
- Sofyan, Fuaddilah Ali, "Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013" dalam *Jurnal Inventa*: Vol. 3 No. 1, 2019.
- Suardipa, I Putu, "Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills" dalam *Purwadita*: Vol. 2 No. 2, 2018.
- Suhada, Idad, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sumintono, Bambang & Widhiarso, Wahyu, *Aplikasi Pemodelan Rasch: pada Assessment Pendidikan*, Cimahi: Trim Komunikata, 2015.
- Surya, Anesa, dkk., "Finding HOTS-Based Mathematical Learning in Elementary School Students" dalam *Social, Humanities, Education Studies (SHEs): Conference Series*, Vol.1 No.1, 2018.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Susilawati, Fransiska Wahyu Ari, *Tema 3 Makanan Sehat: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013/ Buku Guru SD/ MI Kelas V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- _____, *Tema 3 Makanan Sehat: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013/ Buku Siswa SD/ MI Kelas V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tajudin, Nor'ain Mohd. & Chinnappan, Mohan, "The Link between Higher Order Thinking Skills, Representation, and Concepts in Enhancing TIMSS Tasks" dalam *International Journal of Instruction*, Vol. 9 No. 12, 2016.
- Tambak, Syahraini, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14 No. 1, 2017.

- Thoha, Muhammad, "Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan" dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Tirtarahardja, Umar & Sulo, S. L. La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Wantoro, Jan, dkk., "Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Berbasis HOTS" dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 1, 2019.
- Widana, et. al, "Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson" dalam *International Journal of Social Science and Humanities*, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Wijaya, Etistika Yuni, dkk., "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol. 1, 2016.
- Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Yayuk, Erna, dkk, "Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand" dalam *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Zainal, "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMAN 1 Pardasuka Kabupaten Pringsewu" dalam *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12 No. 2, 2019.
- Zarkasi, A., "Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS Melalui Workshop dan Pembimbingan di SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara" dalam *Jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan*, Vol. 12 No. 1, 2019.